

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru sebagai figur sentral menempati posisi kunci dan strategis, untuk itu seorang guru dituntut harus mampu menempatkan dirinya secara dinamis dan flexibel dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya. Tugas serta tanggung jawab guru adalah menciptakan berbagai situasi, yang memungkinkan siswa dapat mencapai hasil yang sebaik-baiknya (Mursell, 1954).

Guru sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar memegang peranan penting dalam menyajikan suatu materi pelajaran kepada siswanya agar konsep yang diterima siswa sesuai dengan struktur kognitifnya sehingga mudah dipahami atau dijangkau (Siregar, 1993 dalam Yuliah, 2005). Hal ini berkaitan dengan pengorganisasian atau pengemasan materi pelajaran yang disajikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Materi pelajaran yang disajikan oleh guru merupakan suatu informasi yang akan menuntun siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Kesulitan yang dialami guru pada waktu mengajar diantaranya ialah dalam hal penggunaan waktu yang tersedia dari membuka pelajaran sampai dengan menutup pelajaran (Sardiman, 2008). Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Kozma dimana banyaknya materi yang harus diajarkan dengan waktu yang terbatas merupakan masalah yang sering dihadapi oleh guru dan dosen (Gafur, 1989 dalam Suwardi, 2007). Dengan waktu yang terbatas, ditemukan bahwa

sekitar 50% waktu pengajaran dihabiskan untuk persoalan lain seperti menerapkan kedisiplinan, mencatat atau melakukan aktivitas yang tidak jelas mengarah kepada tahap-tahap mengkonstruksi pengetahuan (Widodo, 2004). Selain itu Roijakker mengemukakan bahwa dalam pembelajaran konvensional, kekuatan perhatian selama tiga puluh menit telah menurun (Dimiyati & Mudjiono, 2006). Kecenderungan menurunnya perhatian terjadi, sejajar dengan lama waktu belajar. Dimana Thurber & Collete mengatakan, semakin lama suatu aktivitas dilakukan semakin cepat tingkat perhatian berkurang (Thurber & Collete, 1959). Dengan demikian ketepatan dalam menggunakan waktu ini perlu mendapat perhatian serius, sehingga diharapkan agar tidak terjadi pembuangan waktu yang sia-sia atau sebaliknya kekurangan waktu.

Pengajaran dikatakan berhasil baik didasarkan pada pengakuan bahwa belajar secara esensial merupakan proses yang bermakna (Sardiman, 2008). Ausubel berpendapat bahwa yang penting dari kegiatan belajar mengajar adalah materi yang dipelajari siswa harus bermakna. Kebermaknaan materi yang dipelajari siswa merupakan kunci keberhasilan belajar anak, sehingga akan berpengaruh pada perubahan perilaku dan sikap serta pola pikir siswa. Kebermaknaan materi mencakup metode dan penyajiannya. Kebermaknaan materi dapat dilihat dari bahan yang diajarkan sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungan sehingga memberikan makna dan faedah bagi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien sehingga materi yang disampaikan menjadi bermakna, maka kreativitas guru diperlukan. Guru yang kreatif dapat dilihat dari materi yang disajikan dan

penyajianya dalam proses KBM. Dalam hal kekreatifannya ini guru tersebut harus memiliki sejumlah kemampuan dalam memilih dan mengorganisasikan materi pembelajaran secara tepat.

Materi yang disajikan secara asal-asalan akan berbeda dalam hal daya serap pemahamannya dengan materi yang diorganisasikan berdasarkan asas-asas pedagogi. Rustaman (2005), menyatakan bahwa materi pelajaran yang disajikan tidak terorganisasi dengan baik akan berbeda daya serap pemahaman siswa terhadap suatu materi dengan materi yang disajikan berdasarkan asas-asas pedagogi. Dengan demikian, struktur penyajian materi yang terorganisasi dengan baik akan memudahkan siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan yang baru diperolehnya. Dan pengorganisasian materi ini terdapat dalam suatu strategi pembelajaran.

Menurut Costa, strategi pembelajaran merupakan pola kegiatan pembelajaran yang berurutan yang diterapkan dari waktu ke waktu dan diarahkan untuk mencapai suatu hasil belajar siswa yang diinginkan (Rustaman, 2005). Strategi pembelajaran merupakan pendekatan dalam mengelola kegiatan pembelajaran, dengan mengintegrasikan komponen urutan kegiatan, cara mengorganisasikan materi pelajaran, peralatan dan bahan serta waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran, untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan, secara efektif dan efisien. Di dalam strategi pembelajaran terkandung cara menyampaikan isi pelajaran.

Strategi pembelajaran atau strategi belajar mengajar yang akan dikembangkan yaitu berkaitan dengan komponen urutan kegiatan dengan

membuat suatu tahapan atau struktur penyajian materi yang sistematis dan spesifik dalam proses belajar mengajar dengan mengoptimalkan waktu pembelajaran. Penyajian materi yang sistematis dan sesuai dengan materi yang diajarkan, dimungkinkan terdapat beberapa pengembangan konsep dari suatu materi yang diberikan oleh guru. Ini sesuai dengan pendapat Ausubel bahwa walaupun guru menyampaikan materi kepada siswa dengan menggunakan metode ceramah, materi tersebut dapat bermakna asalkan informasinya bermakna bagi peserta didik, apalagi penyajiannya secara sistematis maka akan diperoleh hasil belajar yang baik pula.

Pembagian KBM menjadi tahapan-tahapan sistematis yang menyajikan materi dalam suatu unit-unit yang spesifik, diharapkan dapat memudahkan siswa dalam mengkonstruksi pengetahuannya. Kemudahan yang dimaksud diantaranya dalam memperoleh informasi dari materi yang disampaikan dan kemudahan dalam menghubungkan dan mengaitkan dengan konsep yang sudah ada serta sebagai upaya untuk menunjang pemahaman dan penguatan terhadap konsep yang dipelajari. Siswa yang mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, maka siswa tersebut tidak mudah lupa dengan materi.

Penelitian yang dilakukan mengenai konsep organisasi kehidupan sebagai bahan pembelajaran yang akan diberikan pada siswa Kelas VII SMP untuk menunjang pengembangan pengorganisasian materi khususnya kearah penyajian materi seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. Alasan memilih konsep ini adalah melihat isi materinya yang sudah terorganisasi dengan baik sesuai dengan namanya organisasi kehidupan. Sehingga memudahkan dalam menentukan urutan

penyampaian sub-sub konsepnya yang memang sudah terstruktur untuk diterapkan dalam sub-sub unit penyajian materi. Dimulai dari tingkatan sub konsep lebih rendah ke tingkatan sub konsep yang lebih tinggi. Yaitu dimulai dari sub konsep tentang sel, jaringan, organ dan sistem organ.

Berdasarkan uraian di atas, dipandang perlu untuk melakukan suatu penelitian mengenai " Perbandingan hasil belajar siswa SMP yang diajar dengan struktur penyajian materi berbeda pada konsep organisasi kehidupan".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah maka dapat dikemukakan rumusan masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah: Apakah struktur penyajian materi yang berbeda akan menyebabkan perbedaan hasil belajar?

Dari rumusan masalah di atas maka dapat dibuat beberapa pertanyaan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa yang penyajian materinya dipecah dalam sub-sub unit?
2. Bagaimanakah hasil belajar siswa yang penyajian materinya secara utuh tidak dipecah menjadi sub-sub unit (penyajian materi secara konvensional)?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah, ruang lingkup masalah dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di SMPN I Lembang kelas 1 semester genap tahun ajaran 2007-2008, yaitu siswa kelas VII J sebagai kelompok kelas eksperimen dan siswa kelas VII A sebagai kelompok kelas kontrol.
2. Materi yang dibahas adalah Keragaman pada Tingkat Organisasi Kehidupan.
3. Hasil belajar yang diukur adalah penguasaan konsep siswa. Pengukuran dilakukan melalui pengevaluasian secara tertulis.

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan penyajian materi per sub-sub unit dan siswa yang diajar dengan penyajian materi secara utuh (pembelajaran konvensional) dengan pembagian waktu yang berbeda.

E. Manfaat Penelitian

1. Guru memperoleh informasi tentang penyajian materi pembelajaran yang efektif yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Siswa mendapatkan pengalaman belajar baru dengan penyajian materi yang berbeda dari biasanya.
3. Untuk menguji kemampuan siswa dalam menguasai konsep materi yang diberikan.
4. Bagi dunia pendidikan dapat memperkaya proses belajar mengajar dalam berbagai model pembelajaran yang efektif dan efisien.

F. Hipotesis

H_0 : Tidak terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang diajar dengan penyajian materi per sub-sub unit dan siswa yang diajar dengan penyajian materi secara utuh.

